

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Siswa SMP di Era Digital

Kristina Marta Noviance ^{a,1}
Carolus Borromeus Mulyatno ^b

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^b Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ Kristinanovi707@gmail.com

Kata Kunci:

media sosial,
identitas sosial,
siswa SMP, era
digital, remaja .

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial siswa SMP di era digital. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja, di mana mereka menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk berinteraksi dan membangun citra diri. Proses interaksi di media sosial mempengaruhi bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri serta bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam memperkuat maupun mengubah identitas sosial siswa melalui berbagai bentuk interaksi sosial, termasuk penciptaan dan penerimaan norma-norma kelompok. Dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa juga dibahas dalam penelitian ini.

The Role of Social Media in Shaping the Social Identity of Junior High School Students in the Digital Age

Keywords:

social media, social identity, junior high school students, digital era, adolescents.

Abstract

This research aims to analyze the role of social media in shaping the social identity of junior high school students in the digital era. Social media has become an integral part of adolescents' lives, where they use platforms such as Instagram, TikTok, and WhatsApp to interact and construct self-images. The interaction processes on social media influence how students perceive themselves and how they are perceived by others. This study employs a qualitative approach, using interviews and observations to identify factors influencing the formation of students' social identity. The findings reveal that social media plays a significant role in both reinforcing and altering students' social identity through various forms of social interaction, including the creation and acceptance of group norms. The positive and negative impacts of social media usage on students' social and emotional development are also discussed in this research.

Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok usia yang sangat aktif dalam menggunakan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sosial.

Identitas sosial adalah konsep yang kompleks yang mencakup bagaimana individu mengenali diri mereka dalam konteks kelompok sosial. Dalam konteks siswa SMP, identitas ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, norma, dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Media sosial menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengakses informasi, dan terlibat dalam diskusi yang dapat mempengaruhi pandangan serta perilaku mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial siswa SMP di era digital. Melalui pendekatan

kualitatif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana siswa menggunakan media sosial untuk membangun identitas mereka, serta dampak positif dan negatif yang mungkin ditimbulkan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memanfaatkan media sosial secara konstruktif dalam mendukung perkembangan identitas sosial yang sehat di kalangan siswa.

Tinjauan Pustaka

Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial merupakan salah satu konsep utama dalam psikologi sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Menurut teori ini, identitas sosial seseorang tidak hanya dibentuk oleh karakteristik pribadi atau keunikan individu, tetapi juga oleh interaksi sosial dan pengakuan terhadap afiliasi mereka dengan kelompok tertentu, seperti kelompok teman, komunitas, atau institusi sosial. Identitas sosial adalah bagian penting dari konsep diri seseorang karena melalui keanggotaan dalam kelompok, individu mendapatkan rasa memiliki, tujuan, dan makna dalam kehidupan sosial mereka.

Pada dasarnya, teori identitas sosial menyatakan bahwa individu cenderung mengkategorikan dirinya sendiri dan orang lain ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan karakteristik bersama, seperti agama, budaya, hobi, atau status sosial. Proses ini dikenal sebagai kategorisasi sosial, di mana orang membagi dunia sosial ke dalam "kita" (ingroup) dan "mereka" (outgroup)¹. Kategorisasi ini berfungsi untuk menyederhanakan interaksi sosial yang kompleks, namun juga dapat menciptakan batas-batas psikologis yang kuat antara individu dengan kelompok yang berbeda. Melalui identifikasi dengan ingroup, individu mengembangkan rasa solidaritas, loyalitas, dan kebanggaan terhadap kelompok mereka, yang kemudian menjadi bagian dari identitas mereka. Misalnya, seorang siswa SMP yang aktif dalam kelompok pecinta alam di sekolahnya akan mengasosiasikan identitas sosialnya dengan aktivitas alam, dan merasa lebih dekat dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

Selain kategorisasi, teori ini juga menekankan pentingnya perbandingan sosial dalam pembentukan identitas sosial. Setelah individu mengidentifikasi

¹ M. N. Cahya, W. Ningsih, dan A. Lestari, "Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023): 704–706.

dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, mereka cenderung membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain untuk meningkatkan citra diri. Perbandingan sosial ini sering kali menghasilkan bias, di mana individu memandang kelompoknya sendiri secara lebih positif dibandingkan dengan kelompok lain. Fenomena ini dikenal sebagai favoritisme ingroup, yang dapat menghasilkan diskriminasi atau prasangka terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda atau inferior. Dalam konteks siswa SMP, favoritisme ingroup dapat terjadi ketika mereka lebih memilih bergaul dengan teman-teman yang memiliki kesamaan dalam minat atau status sosial, dan secara tidak sadar mengeksklusikan siswa lain yang berbeda dari kelompok tersebut.

Proses identifikasi dengan kelompok sosial juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan sikap individu. Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok, mereka cenderung mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kelompok tersebut, bahkan jika norma tersebut bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Hal ini karena identitas sosial sering kali berfungsi sebagai panduan perilaku dan memberikan legitimasi pada tindakan-tindakan yang dilakukan dalam konteks kelompok. Bagi siswa SMP, media sosial menjadi sarana penting di mana identitas sosial ini dibentuk dan diperkuat. Melalui interaksi di media sosial, siswa dapat mengekspresikan afiliasi mereka dengan kelompok tertentu, baik itu melalui unggahan, komentar, atau partisipasi dalam tren atau tantangan yang populer di kalangan teman-teman sebaya mereka.

Namun, teori identitas sosial juga menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Seseorang dapat memiliki beberapa identitas sosial yang berbeda, tergantung pada konteks sosial di mana mereka berada. Misalnya, seorang siswa bisa mengidentifikasi dirinya sebagai anggota tim olahraga sekolah di satu situasi, tetapi sebagai bagian dari komunitas gamer online di situasi lain. Identitas sosial yang berbeda ini dapat saling melengkapi atau bahkan bertentangan, tergantung pada norma dan nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok. Oleh karena itu, perkembangan identitas sosial adalah proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam berbagai konteks sosial yang mereka alami.

Perkembangan Media Sosial di Kalangan Remaja

Perkembangan media sosial di kalangan remaja, khususnya siswa SMP, telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Di era digital ini, media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga platform utama bagi remaja untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan

mengekspresikan diri. Dengan mudahnya akses internet dan ketersediaan perangkat seperti ponsel pintar, remaja dapat terhubung ke berbagai platform media sosial kapan saja dan di mana saja. Aplikasi seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Snapchat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, dengan berbagai fitur yang memungkinkan berbagi foto, video, pesan teks, serta konten kreatif lainnya. Platform-platform ini menarik perhatian remaja karena sifatnya yang interaktif dan visual, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam berkreasi dan berkomunikasi dengan sesama.

Seiring dengan pesatnya adopsi teknologi di kalangan remaja, media sosial juga mengalami evolusi dari sekadar tempat berbagi informasi menjadi wadah untuk membentuk identitas sosial dan komunitas. Remaja menggunakan media sosial untuk menciptakan citra diri mereka di mata publik, di mana mereka dapat menampilkan kehidupan sehari-hari, hobi, hingga pandangan mereka terhadap isu-isu sosial². Mereka sering kali membangun persona online yang mungkin berbeda dari kehidupan nyata mereka, tergantung pada bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Hal ini didorong oleh budaya media sosial yang memberi ruang bagi remaja untuk mendapatkan validasi dari "like," "comment," dan "share," yang menjadi ukuran popularitas atau penerimaan di kalangan teman sebaya. Keinginan untuk diterima dalam komunitas virtual tersebut membuat remaja semakin intens dalam menggunakan media sosial sebagai alat interaksi sosial dan pembentukan status sosial.

Tidak hanya untuk bersosialisasi, media sosial juga menjadi platform edukasi dan pengembangan keterampilan bagi remaja. Banyak dari mereka yang menggunakan platform seperti YouTube atau TikTok untuk mempelajari hal-hal baru, dari keterampilan teknis hingga wawasan budaya. Remaja dapat mengeksplorasi berbagai informasi yang tidak mereka dapatkan di ruang kelas formal, sehingga media sosial menjadi saluran alternatif untuk menambah pengetahuan. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan tersendiri, karena informasi yang diperoleh dari media sosial tidak selalu diverifikasi, dan ada risiko terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat membuat remaja terjebak dalam arus informasi yang salah atau bahkan merugikan.

Salah satu fenomena yang menonjol dalam perkembangan media sosial di kalangan remaja adalah kecenderungan untuk mengikuti tren yang viral. TikTok, misalnya, dikenal dengan konten-konten video pendek yang cepat

² T. Damanik et al., "Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik* 1, no. 2 (2023): 111–123.

menjadi viral, menciptakan tren-tren baru yang diikuti oleh jutaan pengguna, termasuk siswa SMP. Fenomena ini menggambarkan bagaimana media sosial telah menjadi penggerak budaya pop di kalangan remaja, di mana tren mode, gaya hidup, hingga bahasa yang digunakan sehari-hari bisa berubah dengan cepat. Remaja yang terlibat dalam tren ini merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, sehingga perasaan keterikatan ini memperkuat penggunaan media sosial mereka³. Namun, tekanan untuk terus mengikuti tren terkadang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja, terutama ketika mereka merasa tertinggal atau tidak sesuai dengan standar sosial yang diangkat oleh tren tersebut.

Perkembangan media sosial di kalangan remaja juga didorong oleh aspek sosial yang lebih mendalam, yaitu keinginan untuk menemukan jati diri. Pada masa remaja, individu berada pada fase kritis dalam proses pencarian identitas, dan media sosial menyediakan platform untuk bereksperimen dengan berbagai peran dan persona. Melalui media sosial, remaja dapat menguji bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok sosial yang berbeda, baik secara lokal maupun global, dan mendapatkan umpan balik langsung dari interaksi tersebut. Namun, kecenderungan ini juga berpotensi menimbulkan dilema identitas, di mana remaja merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diciptakan oleh dunia maya, yang sering kali tidak realistis dan penuh dengan konstruksi sosial yang tidak sejalan dengan kenyataan.

Pembahasan

Identifikasi Pengaruh Media Sosial terhadap Identitas Sosial

Identifikasi pengaruh media sosial terhadap identitas sosial siswa SMP di era digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan citra diri siswa. Siswa SMP, yang berada dalam fase perkembangan remaja, mulai membentuk identitas sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Namun, di era digital, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi sarana utama bagi siswa untuk menampilkan diri dan berinteraksi dengan dunia luar. Dalam lingkungan ini, siswa tidak hanya berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah tetapi juga dengan orang-orang di luar lingkup sekolah, termasuk figur publik, influencer, dan teman-teman virtual yang mungkin tidak mereka temui secara langsung. Media sosial memungkinkan

³ L. S. Jannah dan N. Pratiwi, "Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Etika Online bagi Generasi Z," *Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 6 (2024).

siswa untuk menciptakan, memperkuat, atau bahkan mengubah identitas sosial mereka melalui berbagai mekanisme sosial⁴.

Salah satu cara di mana media sosial mempengaruhi identitas sosial adalah melalui pembentukan citra diri yang ideal. Siswa SMP cenderung mengunggah konten yang mereka rasa akan mendapat penerimaan dari teman-temannya atau dari komunitas media sosial yang lebih luas. Proses ini, sering kali tidak disadari, memicu penciptaan sebuah versi diri yang "disaring" atau dipilih secara hati-hati sesuai dengan norma-norma yang berlaku di platform tersebut. Misalnya, di Instagram, citra visual menjadi sangat penting, sehingga siswa sering kali memilih untuk menampilkan gaya hidup, penampilan, atau hobi yang mereka anggap dapat meningkatkan citra diri mereka di mata orang lain. Pengaruh ini dapat menyebabkan siswa lebih memusatkan perhatian pada bagaimana mereka ingin dipandang daripada pada jati diri mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, media sosial memungkinkan individu untuk bereksperimen dengan identitas mereka, namun di sisi lain dapat menciptakan tekanan untuk terus menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang terbentuk secara online.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi di media sosial sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa SMP memandang diri mereka sendiri. Di dunia maya, siswa dapat menerima pujian, dukungan, atau bahkan kritik dari orang lain. Reaksi yang diterima ini berperan penting dalam membentuk persepsi diri mereka. Misalnya, saat seorang siswa mendapatkan banyak "likes" atau komentar positif pada postingannya, hal ini dapat memperkuat rasa percaya dirinya dan meningkatkan persepsi dirinya sebagai individu yang diterima secara sosial. Sebaliknya, ketika siswa mengalami cyberbullying atau mendapatkan kritik negatif, hal ini dapat berdampak pada identitas sosial mereka, mengakibatkan penurunan rasa percaya diri dan perasaan tidak diterima oleh kelompok sosial mereka.

Pengaruh media sosial terhadap identitas sosial siswa juga dapat terlihat dalam penerimaan norma-norma kelompok. Media sosial sering kali menjadi ajang untuk mengamati dan mengikuti tren atau norma yang diadopsi oleh teman-teman sebaya atau figur yang diidolakan. Siswa SMP cenderung sangat sensitif terhadap tekanan kelompok, dan media sosial memperbesar eksposur mereka terhadap norma-norma sosial baru yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah. Dalam lingkungan ini, siswa mungkin menyesuaikan perilaku, cara berpakaian, atau bahkan pandangan

⁴ I. K. Fitri, "Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di MAN 11 Jakarta" (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

mereka terhadap suatu isu tertentu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk menampilkan diri, tetapi juga arena untuk membentuk dan menerima identitas sosial yang selaras dengan kelompok atau komunitas online tertentu.

Dengan demikian, media sosial memainkan peran ganda dalam pembentukan identitas sosial siswa SMP. Di satu sisi, platform ini memberikan kebebasan untuk bereksperimen dan mengungkapkan diri, tetapi di sisi lain, juga menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung di media sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan citra diri dan identitas sosial, menjadikan media sosial sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa di era digital.

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Norma Kelompok

Peran media sosial dalam pembentukan norma kelompok pada siswa SMP sangat signifikan, terutama di era digital di mana interaksi sosial sebagian besar berlangsung secara virtual. Media sosial menyediakan platform di mana siswa dapat saling berkomunikasi, berbagi informasi, serta membentuk identitas kelompok berdasarkan minat dan nilai yang mereka bagikan. Dalam konteks ini, norma kelompok adalah seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku, sikap, dan ekspektasi anggota kelompok, yang secara perlahan terbentuk melalui proses interaksi di media sosial.

Melalui media sosial, siswa SMP tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi yang menentukan apakah tindakan atau perilaku tertentu dapat diterima atau tidak dalam kelompok mereka. Misalnya, dalam kelompok diskusi di WhatsApp atau komentar di Instagram, siswa mulai memahami apa yang dianggap "keren" atau "benar" oleh teman-teman mereka. Secara tidak langsung, norma-norma ini mulai terbentuk melalui respons berupa "like," komentar positif, atau bahkan pengabaian terhadap konten yang tidak sesuai dengan harapan kelompok⁵. Interaksi yang berlangsung secara berulang ini memperkuat kesadaran siswa akan norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Norma-norma ini kemudian menjadi acuan bagi siswa dalam berperilaku, baik secara online maupun offline. Siswa yang ingin diterima dalam kelompok akan cenderung menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditetapkan, seperti penggunaan bahasa, gaya berpakaian, atau bahkan preferensi musik

⁵ K. Syahraini, A. Zakariah, dan N. Novita, "Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 118–128.

dan hobi. Di media sosial, konformitas ini sering kali terlihat dalam bentuk tren—baik itu tantangan di TikTok atau estetika tertentu di Instagram—di mana siswa mengikuti tren tersebut untuk dianggap sebagai bagian dari kelompok. Di sisi lain, siswa yang gagal atau enggan menyesuaikan diri dengan norma-norma ini bisa merasa tersisih atau bahkan menjadi sasaran bullying, yang menegaskan peran penting norma kelompok dalam membentuk pengalaman sosial mereka.

Namun, tidak semua dampak pembentukan norma kelompok melalui media sosial bersifat positif. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok dapat menimbulkan stres sosial, terutama jika norma yang diterapkan terlalu menuntut atau bertentangan dengan identitas pribadi siswa. Beberapa siswa mungkin merasa harus berpartisipasi dalam perilaku yang mereka rasa tidak nyaman hanya untuk diterima dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi arena interaksi sosial yang dinamis, tetapi juga arena di mana ekspektasi sosial dibangun dan dipertahankan secara kolektif.

Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa

Dampak media sosial terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa SMP dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Di satu sisi, media sosial telah memberikan ruang bagi siswa untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar, bahkan lintas daerah atau negara. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk merasakan adanya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka, terutama saat mereka membagikan cerita atau pengalaman pribadi. Siswa sering kali menggunakan media sosial untuk membentuk citra diri yang mereka inginkan, baik melalui unggahan foto, video, maupun status yang mencerminkan minat dan identitas mereka. Dengan demikian, media sosial dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identifikasi diri dengan kelompok yang lebih luas, yang secara positif berdampak pada pengembangan identitas sosial mereka.

Namun, di sisi lain, dampak negatif media sosial terhadap perkembangan emosional siswa juga tidak bisa diabaikan. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang diciptakan di media sosial. Banyak siswa merasa harus memenuhi standar kecantikan, popularitas, atau gaya hidup yang ideal, yang sering kali dipamerkan oleh figur publik atau teman-teman sebaya mereka. Tekanan ini

dapat memicu kecemasan, perasaan rendah diri, dan bahkan depresi, terutama ketika siswa merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi yang terlihat sempurna di dunia maya. Fenomena ini diperparah oleh adanya komentar-komentar negatif atau bullying yang sering kali terjadi di platform media sosial. Cyberbullying, yang bisa terjadi dalam bentuk penghinaan atau ejekan di kolom komentar, dapat menyebabkan dampak emosional yang serius, seperti isolasi sosial atau penurunan kepercayaan diri.

Selain itu, media sosial juga memengaruhi bagaimana siswa SMP mengelola emosi mereka. Dalam beberapa kasus, siswa yang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial sering kali mengalami penurunan dalam kemampuan berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Mereka menjadi lebih nyaman berkomunikasi secara virtual daripada secara tatap muka, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, mendengarkan secara aktif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Kehidupan yang terlalu bergantung pada dunia digital juga dapat mengurangi kepekaan emosional mereka terhadap situasi nyata di sekitar mereka, karena mereka lebih sering terfokus pada interaksi online daripada berhubungan langsung dengan orang-orang di lingkungan fisik⁶.

Dengan kata lain, media sosial berperan sebagai pedang bermata dua bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Di satu sisi, ia menawarkan kesempatan untuk berhubungan dengan lebih banyak orang dan membentuk identitas diri dengan lebih terbuka. Di sisi lain, ia juga membawa risiko gangguan emosional dan sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan dari orang tua dan guru mengenai cara yang sehat dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta memahami bahwa dunia maya tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Kesimpulan

Media sosial telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa SMP di era digital, memengaruhi berbagai aspek perkembangan sosial dan emosional mereka. Dalam proses pembentukan identitas sosial, media sosial menawarkan peluang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun citra diri yang mereka inginkan. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, siswa

⁶ W. Ramadhani et al., "Dampak Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Remaja di Era Digital," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2024): 51–60.

mampu menciptakan dan memperkuat identitas sosial mereka dalam konteks kelompok sosial yang lebih luas. Namun, dampak dari media sosial tidak sepenuhnya positif. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada di dunia maya, potensi terjadinya cyberbullying, dan risiko isolasi sosial menjadi tantangan yang dihadapi siswa dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, media sosial berperan sebagai alat yang signifikan dalam pembentukan identitas sosial siswa SMP, baik dalam hal memperkuat rasa kebersamaan maupun memberikan tantangan dalam hal kesehatan mental dan emosional.

Untuk mengoptimalkan peran positif media sosial dalam pembentukan identitas sosial siswa SMP, diperlukan pendekatan yang lebih terarah dan bijaksana dari berbagai pihak. Guru dan orang tua harus mengambil peran aktif dalam memberikan literasi digital yang komprehensif kepada siswa, termasuk cara menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Siswa perlu didorong untuk lebih selektif dalam berinteraksi di media sosial, serta dibekali dengan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial dan mengelola emosi yang muncul dari penggunaan media sosial. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan program edukasi mengenai etika berinternet dan dampak sosial media ke dalam kurikulum sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pengembangan diri yang positif, sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka.

Daftar Pustaka

- Cahya, M. N., W. Ningsih, dan A. Lestari. "Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023): 704–706.
- Damanik, T., C. F. Hutagalung, D. Wibowo, I. F. Tinambunan, D. E. Sigalingging, dan R. Nababan. "Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik* 1, no. 2 (2023): 111–123.
- Fitri, I. K. "Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di MAN 11 Jakarta." Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Jannah, L. S., dan N. Pratiwi. "Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Etika Online bagi Generasi Z." *Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 6 (2024).
- Ramadhani, W., Z. N. Faizah, S. Syahril, F. Mubarak, dan S. Musi. "Dampak Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Remaja di Era Digital." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2024): 51–60.
- Saingo, Y. A. "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 89–110.

- Syahraini, K., A. Zakariah, dan N. Novita. "Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 118–128.
- Varelasawi, R. S. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional melalui P5 di Era Globalisasi." *Proceedings Series of Educational Studies* (2023).